



## Membangun Kesadaran Anti-Bullying melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus pada Remaja Sekolah Minggu di Gereja Alva Watusak

Herline Kesaulya<sup>1</sup>, Habel S.J. Rieuwpassa<sup>2</sup>, Taty Hetty Helny Tampinongkol<sup>3</sup>, Henra Marya Joris<sup>4</sup>, Olden Makpal<sup>5</sup>

STAK Mesias Sorong

Received: 25 Juli 2022

Revised: 05 Agustus 2022

Accepted: 14 Agustus 2022

### Abstract

Bullying merupakan permasalahan sosial yang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga merambah komunitas gereja, termasuk di antara remaja Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan iman di Sekolah Minggu Gereja Alva Watusak dapat membentuk kesadaran dan sikap anti-bullying di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Sekolah Minggu, dan FGD bersama remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman yang menekankan nilai kasih, penerimaan, dan pengampunan memiliki dampak positif dalam membentuk sikap anti-bullying. Namun, belum semua guru Sekolah Minggu memiliki pemahaman pedagogis dan teologis yang memadai untuk menangani isu ini secara sistematis. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan khusus bagi guru Sekolah Minggu dalam pendekatan pastoral remaja serta penyusunan modul pendidikan iman yang kontekstual.

### Keywords:

bullying, pendidikan iman, remaja

(\*) Corresponding Author:

[herlinekesaulya@gmail.com](mailto:herlinekesaulya@gmail.com)

**How to Cite:** Kesaulya, H., Rieuwpassa, H. S. J., Tampinongkol, T. H. H., Joris, H. M., & Makpal, O.

(2022). Membangun Kesadaran Anti-Bullying melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus pada Remaja Sekolah Minggu di Gereja Alva Watusak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16770831>

## PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* atau perundungan telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang serius terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak dan remaja. Di Indonesia, kasus perundungan terus meningkat dan bahkan menjadi viral melalui media sosial. Misalnya, kasus seorang siswi SMP di Klaten yang mengalami *cyberbullying* karena penampilannya yang dianggap berbeda, serta kasus tragis di Kota Malang, di mana seorang remaja perempuan mengalami tekanan psikologis berat setelah menjadi korban *body shaming* oleh teman sekelasnya yang direkam dan disebarluaskan melalui TikTok. Kasus lain yang menghebohkan terjadi di Makassar, di mana video perundungan fisik terhadap seorang siswa SMP oleh sekelompok teman sekolahnya viral dan mendapat kecaman luas dari masyarakat. Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan bahwa bullying tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat menghancurkan harga diri, kepercayaan diri, bahkan memicu trauma berkepanjangan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> ahmad baliyo eko Prasetyo, "Bullying Disekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak," *Journal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2011): 19–26.



Dalam konteks digital, penyalahgunaan media sosial oleh anak dan remaja kerap dimanfaatkan secara tidak bijak untuk mengejek, mengucilkan, atau menjatuhkan martabat orang lain. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang ekspresi justru menjadi medium dominan dalam praktik *cyberbullying*, di mana pelakunya sulit dilacak secara langsung dan korbannya mengalami tekanan psikologis yang tidak terlihat secara kasat mata.<sup>2</sup>

Gereja sebagai komunitas iman seharusnya menjadi ruang aman dan mendidik bagi semua anggotanya, khususnya remaja.<sup>3</sup> Namun, tidak jarang praktik bullying juga terjadi di kalangan remaja gereja, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks ini, peneliti menganggap bahwa maraknya isu bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian. Fokus utama diarahkan pada metode yang digunakan oleh guru Sekolah Minggu dalam menangani anak dan remaja agar tetap terlibat dalam aktivitas positif yang membangun, dibandingkan terjerumus dalam perilaku membully. Gereja Alva Watusak di Kabupaten Sorong dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan komunitas gereja lokal dengan dinamika remaja yang aktif, namun juga menghadapi tantangan sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan iman yang diterapkan di Sekolah Minggu dapat menjadi strategi dalam membentuk kesadaran anti-bullying serta mendorong perilaku yang selaras dengan nilai-nilai kasih Kristiani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Kajian pustaka dan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Gereja Alva Watusak, Kabupaten Sorong. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika pembinaan iman remaja di Sekolah Minggu dan dampaknya terhadap kesadaran anti-bullying. Wawancara mendalam, Observasi partisipatif Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) untuk menggali pemahaman remaja terhadap konsep kasih dan perlakuan terhadap sesama. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi naratif dengan pendekatan teologi pastoral dan pendidikan karakter berbasis iman Kristen.

## 3 HASIL PENELITIAN

### 3.1 Temuan Umum: Pola Bullying dan Respons Awal di Lingkungan Sekolah Minggu

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan FGD dengan guru dan remaja Sekolah Minggu di Gereja Alva Watusak, diperoleh beberapa temuan signifikan:

- a. Mayoritas remaja belum menyadari bahwa bentuk candaan, ejekan fisik, dan komentar di media sosial yang bersifat merendahkan dapat tergolong bullying. Salah satu remaja berusia 14 tahun menyatakan, "*Kami cuma bercanda, biasa saja.*

<sup>2</sup> Dudi Iskandar dan Muhamad Isnaeni, "Penggunaan Internet Di Kalangan Remaja Di Jakarta," *Communicare : Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 57.

<sup>3</sup> Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja?," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 1–30.

*Dia juga sering balik ejek, jadi kami pikir itu normal.*” Hal ini menunjukkan bahwa tindakan bullying sering kali tersamarkan dalam budaya bercanda yang tidak sehat.

- b. Budaya “menertawakan yang berbeda” masih kuat di kalangan remaja, terutama bagi teman yang memiliki penampilan fisik, cara bicara, atau latar belakang keluarga yang berbeda. Dalam satu sesi FGD, beberapa peserta mengakui bahwa mereka biasa menertawakan teman yang gagap atau tidak aktif di media sosial, dan tidak merasa itu sebagai tindakan salah.
- c. Guru Sekolah Minggu masih menerapkan metode pembelajaran tradisional, berfokus pada hafalan ayat dan cerita Alkitab tanpa mengaitkan dengan isu sosial kontemporer yang dihadapi remaja. Salah seorang guru mengakui, *“Kami belum terbiasa membahas soal bullying atau media sosial di kelas Sekolah Minggu. Materinya lebih pada kisah-kisah Alkitab saja.”*
- d. Terjadi kesenjangan antara ajaran iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Para remaja mengetahui bahwa Alkitab mengajarkan kasih dan saling menghormati, tetapi mereka kesulitan menerapkannya dalam pergaulan nyata. Beberapa remaja mengaku pernah menjadi korban maupun pelaku ejekan dalam grup WhatsApp Sekolah Minggu.

### 3.2 Pendidikan Iman dan Nilai Anti-Bullying: Ajaran yang Ada, Implementasi yang Lemah

Pendidikan iman di Sekolah Minggu Gereja Alva Watusak mengajarkan nilai-nilai dasar Kristiani yang relevan untuk mendorong sikap anti-bullying, antara lain:

- a. Kasih agape sebagai bentuk relasi yang menerima tanpa syarat, sebagaimana diajarkan dalam 1 Yohanes 4:7-8.
- b. Pengampunan dan penerimaan terhadap sesama (Efesus 4:32), sebagai dasar membangun hubungan yang sehat dalam komunitas.
- c. Panggilan untuk saling membangun dan menguatkan (1 Tesalonika 5:11), yang seharusnya menjadi budaya dalam kelompok remaja gereja.

Namun, pelaksanaan nilai-nilai ini masih terbatas pada pembacaan teks dan diskusi singkat tanpa kontekstualisasi dengan kehidupan nyata remaja saat ini, khususnya dalam menghadapi masalah *bullying*, tekanan kelompok, dan penyalahgunaan media sosial. Tidak ada sesi khusus yang membahas cara mengatasi konflik sosial, komunikasi sehat, atau penggunaan media sosial secara bijak. Bahkan ketika beberapa guru menyampaikan tentang kasih, topiknya tetap dibingkai dalam narasi ideal tanpa mengaitkan pada realitas konkret remaja.

Dari sisi peserta, beberapa remaja mengungkapkan keinginan untuk membahas tema-tema sosial seperti perundungan, kesehatan mental, dan pertemanan sehat dalam kelas Sekolah Minggu. Salah satu peserta FGD menyatakan, *“Kalau bisa ada sesi tentang bullying atau cara berteman yang baik. Kadang kami bingung harus cerita ke siapa.”*

No.	Temuan	Keterangan
1	Remaja belum menyadari bahwa ejekan bisa termasuk bullying	Candaan dianggap biasa; tidak ada kesadaran dampak psikologis.
2	Budaya 'menertawakan yang berbeda' masih kuat	Penampilan, gaya bicara, dan latar belakang jadi bahan ejekan.
3	Guru menggunakan metode pembelajaran konvensional	Fokus pada hafalan dan cerita Alkitab; tidak bahas isu sosial.
4	Kesenjangan antara nilai iman dan praktik sosial remaja	Remaja tahu ajaran kasih, tapi sulit menerapkan dalam keseharian.
5	Belum ada pembahasan khusus tentang bullying dan media sosial	Tidak ada materi kontekstual tentang tekanan kelompok, cyberbullying.

#### 4. PEMBAHASAN

##### A. Fenomena Bullying, Dampaknya, dan Peran Gereja dan Keluarga dalam Penanggulangannya.

Bullying pada masa remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks karena terjadi pada fase perkembangan identitas diri. Pada usia ini, remaja sedang mencari pengakuan, penerimaan, dan posisi sosial dalam kelompok sebaya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, ketika terjadi perundungan, efeknya tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga menghancurkan kepercayaan diri dan membentuk luka psikologis jangka panjang. Remaja yang menjadi korban sering kali merasa malu, bersalah, dan takut untuk mencari pertolongan, sehingga mereka cenderung menyimpan luka tersebut dalam diam. Bullying tidak hanya terjadi di sekolah atau lingkungan sosial luas, tetapi juga bisa muncul di dalam komunitas gereja, termasuk dalam kegiatan Sekolah Minggu dan persekutuan remaja.<sup>5</sup> Ironisnya, ruang yang seharusnya menjadi tempat pertumbuhan iman dan kasih dapat menjadi arena tekanan sosial yang tidak sehat. Perundungan dapat muncul dalam bentuk ejekan terhadap status ekonomi keluarga, penampilan fisik, atau bahkan kekakuan dalam mengikuti kegiatan rohani. Sayangnya, perilaku ini kerap dianggap sebagai “candaan biasa”, padahal berdampak serius pada rasa keberhargaan anak dan remaja.

Dampak bullying terhadap korban bisa sangat merusak perkembangan emosi dan rohani. Dalam jangka pendek, korban mengalami gangguan tidur, kehilangan motivasi belajar, dan menarik diri dari pergaulan. Dalam jangka panjang, mereka dapat mengalami trauma sosial, gangguan kecemasan, bahkan depresi klinis. Dari sisi spiritual, korban bullying di lingkungan gereja bisa mengalami kekecewaan mendalam, merasa tidak diterima oleh komunitas iman, dan perlahan menjauh dari gereja karena merasa tidak aman secara emosional

<sup>4</sup> D I Smk dan Negeri Malang, “HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA DI SMK NEGERI 2 MALANG,” 2010.

<sup>5</sup> Iys Nur Handayani, “IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESSMENT) DALAM KURIKULUM 2013 DI PAUD TERPADU ‘AISYIYAH NUR’AINI NGAMPILAN YOGYAKARTA,” *Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia Hamburg*, 2021.

maupun sosial. Selain pada korban, bullying juga berdampak pada pelaku dan lingkungan sekitar. Remaja pelaku bullying sering kali adalah mereka yang mengalami masalah keluarga, krisis identitas, atau pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya. Tanpa intervensi yang tepat, pelaku akan membawa pola kekerasan tersebut ke jenjang dewasa. Lingkungan sekitar yang membiarkan praktik bullying berkembang menjadi komunitas yang tidak sehat secara spiritual dan sosial, yang akhirnya melemahkan kesaksian gereja dalam membentuk generasi beriman dan berkarakter. Mengingat kompleksitas dampak bullying, maka pencegahan dan penanganan tidak bisa diserahkan pada satu pihak saja. Keluarga, gereja, dan komunitas harus menjadi ekosistem yang saling mendukung dalam menciptakan ruang aman bagi pertumbuhan remaja. Keluarga perlu memperkuat keterbukaan komunikasi dan membangun empati; gereja harus aktif menanamkan nilai kasih, keadilan, dan penerimaan dalam pembinaan iman; sedangkan komunitas persekutuan remaja perlu menjadi tempat pertemanan yang membangun dan saling menjaga. Dengan begitu, iman Kristen bukan hanya menjadi ajaran, tetapi juga hadir nyata dalam sikap dan relasi yang memerdekakan.

#### a. **Peran Keluarga dalam Pencegahan Bullying**

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam konteks fenomena bullying, peran keluarga sangat menentukan apakah anak akan tumbuh menjadi pelaku, korban, atau penengah dalam konflik sosial.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, keluarga perlu mengambil langkah aktif dan sadar dalam membina sikap sosial dan spiritual anak sejak dini.

##### 1. Menanamkan Nilai Kasih dan Empati Sejak Kecil

Orang tua perlu menanamkan prinsip kasih, saling menghargai, dan empati kepada sesama sejak usia dini. Anak yang dibiasakan untuk mengenal dan memahami perasaan orang lain akan cenderung lebih peka dan tidak mudah menyakiti teman. Praktik sederhana seperti meminta maaf saat berbuat salah, mengucapkan terima kasih, dan menolong teman menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di rumah.<sup>7</sup>

##### 2. Membangun Komunikasi Terbuka dan Aman

Keluarga harus menjadi tempat yang aman bagi anak untuk berbagi perasaan dan pengalaman.<sup>8</sup> Komunikasi yang terbuka akan membantu orang tua mengetahui jika anak mengalami tekanan sosial atau mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku agresif. Pertanyaan reflektif seperti, “Bagaimana harimu di sekolah/gereja?” atau

---

<sup>6</sup> Dosen Pengampuh et al., “Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Spiritual Anak Remaja,” 2023.

<sup>7</sup> Yosi Lara Jenita Qariy Diana, Nur Rizki Farida, Robi Hidayat, “PERMAINAN IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Permainan Identitas Remaja Dalam Facebook Di Kalangan Pelajar SMA dan SMK Muhammadiyah Di Su,” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.

<sup>8</sup> Herviana Muarifah Ngewa, “Pengasuhan Orang tua dalam pengasuhan anak,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.

“Apa yang membuatmu senang dan sedih hari ini?” bisa membuka ruang dialog yang membangun.

### 3. Memberi Keteladanan dalam Perilaku

Anak belajar lebih banyak dari contoh daripada kata-kata. Oleh karena itu, orang tua perlu menampilkan perilaku yang penuh kasih, tidak mudah menghakimi, dan menghargai sesama. Ketika anak melihat orang tuanya menertawakan atau mengejek orang lain, mereka cenderung meniru. Sebaliknya, ketika anak melihat teladan dalam menyelesaikan konflik dengan damai, mereka pun belajar melakukan hal serupa.<sup>9</sup>

### 4. Mendidik Anak tentang Bahaya dan Konsekuensi Bullying

Orang tua perlu secara terbuka mengajarkan kepada anak bahwa bullying adalah perilaku yang salah dan bertentangan dengan nilai kasih dalam ajaran Kristen. Anak juga perlu diberi pemahaman tentang dampaknya baik bagi korban maupun pelaku. Dengan cara ini, anak dilatih untuk menjadi penengah, berani berkata tidak, dan mendukung teman yang dirundung.<sup>10</sup>

### 5. Mendampingi dan Menguatkan Identitas Anak

Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri dan identitas yang kuat cenderung tidak mudah menjadi korban maupun pelaku bullying. Keluarga perlu memberikan afirmasi positif, mengenali keunikan anak, dan membangun penghargaan diri. Dalam konteks Kristen, anak juga dibimbing untuk memahami bahwa mereka dikasihi Allah dan diciptakan secara istimewa, sehingga tidak perlu merendahkan orang lain atau membiarkan dirinya dilecehkan.<sup>11</sup>

## b. Gereja sebagai Komunitas Kasih dalam Mencegah Bullying

Gereja sebagai komunitas iman bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang pembinaan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks maraknya bullying di kalangan anak dan remaja, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang membentuk budaya kasih, saling menghargai, dan perlindungan terhadap yang lemah. Gereja tidak boleh netral atau pasif, tetapi harus aktif menjadi agen pencegahan dan penyembuhan dari praktik kekerasan verbal, fisik, maupun relasional yang terjadi di dalam maupun luar lingkup gerejawi.

### 1. Pendidikan Iman yang Kontekstual dan Membumi

Pengajaran iman harus dikaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari anak dan remaja. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, penerimaan terhadap sesama, dan membela yang tertindas perlu disampaikan tidak hanya sebagai ajaran,

---

<sup>9</sup> Oktavianus Arianto, “Katekese Keluarga Kristiani di Paroki-Paroki Daerah dalam Terang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*,” *Melintas* 36, no. 3 (2020): 291–328, <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5385>.

<sup>10</sup> Qariy Diana, Nur Rizki Farida, Robi Hidayat, “PERMAINAN IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Permainan Identitas Remaja Dalam Facebook Di Kalangan Pelajar SMA dan SMK Muhammadiyah Di Su.”

<sup>11</sup> Qariy Diana et al., “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak” 3 (2025): 75–79.

tetapi melalui cerita Alkitab yang relevan, diskusi kelompok, dan kegiatan reflektif. Remaja perlu diyakinkan bahwa iman Kristen bukan sekadar teori, tetapi kekuatan untuk menolak dan melawan ketidakadilan, termasuk bullying.<sup>12</sup>

## 2. Pelatihan Guru Sekolah Minggu dan Pendamping Remaja

Banyak guru Sekolah Minggu merasa kurang siap secara teologis dan pedagogis dalam menangani kasus bullying.<sup>13</sup> Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan pelatihan rutin yang membekali para pelayan anak dan remaja dengan kemampuan mengenali tanda-tanda bullying, cara menanganinya secara pastoral, serta menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif. Pembinaan ini juga perlu menyentuh aspek spiritualitas, psikologi anak, dan pendekatan berbasis kasih.<sup>14</sup>

## 3. Menciptakan Komunitas Gereja yang Aman dan Inklusif

Gereja harus menjadi tempat di mana semua anak merasa diterima tanpa syarat. Komunitas gereja yang sehat adalah yang menghargai perbedaan, mendengarkan suara anak-anak, dan tidak memihak pelaku kekerasan sosial. Dalam kegiatan ibadah anak dan remaja, gereja perlu memperhatikan dinamika relasi antar anak: siapa yang sering ditinggalkan? siapa yang dominan? siapa yang tidak punya teman? Tindakan nyata bisa berupa kebijakan anti-bullying dalam kegiatan gereja dan sistem pelaporan yang aman.<sup>15</sup>

## 4. Menyediakan Ruang Ekspresi dan Dialog bagi Anak dan Remaja

Anak dan remaja butuh ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka, baik suka maupun duka. Gereja dapat memfasilitasi ruang tersebut melalui kelompok kecil, forum curhat rohani, sesi konseling iman, atau retreat khusus yang dirancang untuk membangun empati dan solidaritas. Dalam suasana ini, nilai kasih dan penerimaan tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara nyata.

## 5. Menanamkan Teologi Kasih dan Pembelaan terhadap yang Lemah

Ajaran Yesus yang berpihak pada yang tertindas (bdk. Matius 5:3–10; Lukas 4:18–19) harus menjadi dasar pembentukan sikap gereja terhadap bullying. Anak dan remaja perlu diajar bahwa membela teman yang dirundung adalah tindakan Kristiani, dan bahwa menjadi pelaku perundungan adalah bentuk pelanggaran terhadap kasih Tuhan. Gereja dapat memperkuat hal ini melalui drama, lagu, proyek pelayanan kasih, dan peran aktif remaja dalam kegiatan sosial gereja.

---

<sup>12</sup> Indah Mardatilla dan Waryani Fajar Riyanto, *PENDIDIKAN ANTIKEKERASAN TERHADAP ANAK (Perspektif Spiritual)*, Laksbang Pustaka, 2022.

<sup>13</sup> Junardi Saleleubaja et al., “Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Bullying Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun Yang Mempengaruhi Psikologis,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 3–6.

<sup>14</sup> P J D Lohor dan H D N Nampar, “Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik ...* 5, no. 2 (2021): 112–24, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127%0Ahttps://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/127/104>.

<sup>15</sup> Mangali Harefa, “Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 112–25, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.50>.

#### 4.1 Integrasi Pendidikan Iman dan Kehidupan Sosial Remaja

Pendidikan iman yang hanya berfokus pada hafalan doktrin, tanpa menyentuh dinamika kehidupan sosial remaja, akan menjelma menjadi sesuatu yang kering dan terpisah dari realitas. Remaja tidak hanya membutuhkan informasi teologis, tetapi juga perlu mengalami iman sebagai kekuatan yang hidup dan relevan dengan tantangan sehari-hari. Di tengah maraknya fenomena bullying, iman Kristen tidak boleh bersifat teoritis semata. Sebaliknya, iman harus menjadi daya yang membentuk komunitas pemelihara komunitas yang merangkul, menyembuhkan, dan memberdayakan, bukan yang melukai atau mengabaikan penderitaan sesama. Nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan harus dihidupkan secara konkret dalam aktivitas keseharian remaja di lingkungan gereja. Hal ini menuntut perubahan pendekatan dalam pendidikan iman. Guru Sekolah Minggu dan pembina remaja tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai kisah-kisah Alkitab, tetapi juga sebagai **pendamping rohani** yang hadir dalam realitas hidup remaja. Mereka dituntut untuk menjadi **pendengar aktif**, terutama ketika remaja menghadapi tekanan atau pengalaman buruk seperti dirundung teman. Mereka juga dipanggil menjadi **model kasih Kristus**, yang memperlihatkan kepedulian nyata, khususnya kepada anak-anak yang rentan atau sering diabaikan. Di samping itu, mereka perlu membantu remaja **mengaitkan ajaran Yesus dengan konteks sosial mereka**, sehingga nilai-nilai iman benar-benar menjadi pedoman hidup.

#### 4.2 Tantangan Pengajaran Anti-Bullying di Gereja

Meskipun isu bullying menjadi semakin mendesak, banyak pelayan anak dan guru Sekolah Minggu merasa tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk membahasnya secara terbuka. Ada beberapa tantangan utama yang menyebabkan hal ini. Pertama, terdapat **keterbatasan pengetahuan teologis** dalam menghubungkan nilai anti-bullying dengan pesan-pesan Kitab Suci. Kedua, minimnya **pelatihan pedagogis dan pastoral** membuat para pendidik gereja kesulitan menghadapi persoalan sosial yang semakin kompleks.<sup>16</sup> Ketiga, gereja juga sering kekurangan **bahan ajar kontekstual**, khususnya yang sesuai dengan budaya lokal seperti Papua, di mana norma sosial dan relasi komunitas memiliki karakteristik yang khas. Akibat dari tantangan-tantangan tersebut, bullying kerap dianggap sebagai “kenakalan biasa”, atau lebih parah lagi, diabaikan begitu saja. Padahal, pembiaran terhadap perilaku perundungan bisa merusak keutuhan komunitas dan melukai spiritualitas anak. Oleh karena itu, gereja perlu merespons dengan menyediakan **kurikulum tambahan bertema perlindungan, kasih, dan martabat manusia**. Selain itu, diperlukan program **retret atau pelatihan khusus bagi guru anak dan remaja**, dengan fokus pada *trauma healing* dan pendidikan anti-bullying yang berlandaskan iman. Kolaborasi lintas disiplin dengan **psikolog Kristen, konselor, dan aktivis**

---

<sup>16</sup> Frengki Korwa, . “ g secPutra & Wijaya (2020) menyoroti pentingnya menggali perspektif korban, pelaku, dan saksi untuk memahami akar dan dampak bullyinara holistik.” 1 (n.d.): 23–24.

**anak** juga menjadi penting untuk mendukung pelatihan tersebut dan menghadirkan pendekatan yang lebih holistik.

### 4.3 Spiritualitas Remaja dan Budaya Gereja

Remaja memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan tidak bisa dibina dengan metode yang sama seperti orang dewasa. Mereka hidup dalam dunia yang penuh dinamika, pencarian jati diri, dan tekanan sosial. Oleh karena itu, mereka membutuhkan **ruang spiritual yang hidup, reflektif, dan relevan** dengan kehidupan mereka. Jika gereja hanya menjadi tempat ritual dan liturgi formal, tanpa memberikan ruang yang otentik bagi pergumulan remaja, maka gereja berisiko ditinggalkan dan kehilangan daya transformasinya.<sup>17</sup> Dalam situasi seperti itu, remaja akan mencari makna dan identitas di luar komunitas iman bahkan di tempat-tempat yang tidak membangun. Sebagai respons, gereja harus berani mereformasi pendekatan pembinaan remaja. Gereja perlu menjadi **ruang aman** untuk pertumbuhan, eksplorasi, dan ekspresi spiritual yang otentik. Ibadah kreatif, **diskusi terbuka**, dan **pelayanan sosial** merupakan metode yang bisa dipakai untuk membentuk karakter remaja sekaligus memperdalam iman mereka. Di sisi lain, **kasus bullying harus ditanggapi sebagai isu spiritual**, bukan hanya persoalan etika sosial. Hal ini berarti, gereja perlu menanggapi pengalaman dirundung atau merundung sebagai bagian dari luka rohani yang perlu disembuhkan melalui pendampingan, pengampunan, dan pemulihan komunitas. Pendidikan iman yang kontekstual yakni yang berbasis pada kehidupan nyata anak dan remaja akan membekali mereka dengan keberanian untuk berkata “tidak” pada kekerasan dan “ya” pada kasih yang memerdekakan, sebagaimana diajarkan oleh Kristus. Dalam semangat ini, gereja tidak hanya membina teologi di kepala, tetapi menghadirkan kasih Allah yang menyentuh kehidupan sehari-hari anak dan remaja di tengah tantangan zaman

### KESIMPULAN

Fenomena bullying di kalangan anak dan remaja, termasuk yang terjadi dalam lingkungan gereja, merupakan persoalan serius yang berdampak luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual korban maupun pelakunya. Bullying tidak hanya menyisakan luka batin, tetapi juga berpotensi merusak semangat kebersamaan dan nilai kasih yang seharusnya menjadi fondasi dalam komunitas Kristen. Pendidikan iman yang terisolasi dari realitas kehidupan sosial anak dan remaja tidak akan efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, gereja dan keluarga memiliki tanggung jawab bersama untuk menghadirkan pendidikan iman yang hidup, kontekstual, dan membumi. Iman Kristen harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memelihara, merangkul, dan membela mereka yang lemah dan terpinggirkan. Keluarga sebagai lingkungan pertama perlu membangun komunikasi terbuka, menanamkan nilai kasih, dan membekali anak dengan ketahanan diri. Sementara itu, gereja perlu tampil sebagai komunitas kasih

---

<sup>17</sup> Qariy Diana, Nur Rizki Farida, Robi Hidayat, “PERMAINAN IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Permainan Identitas Remaja Dalam Facebook Di Kalangan Pelajar SMA dan SMK Muhammadiyah Di Su.”

yang mendidik, menyediakan ruang aman, serta membentuk spiritualitas remaja melalui pendekatan kreatif dan reflektif. Guru Sekolah Minggu dan pendamping remaja memiliki peran strategis sebagai teladan, pendengar, dan pembimbing rohani dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying. Pendidikan iman yang mengintegrasikan ajaran Yesus dengan realitas sosial remaja akan menjadi kekuatan transformatif yang mendorong mereka untuk hidup dalam kasih, menolak kekerasan, dan membangun komunitas yang saling menghormati. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang pemulihan, perlindungan, dan pembentukan karakter Kristiani bagi generasi muda.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Gereja Alva Watusak, para guru Sekolah Minggu, dan remaja yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan sepelayanan yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Oktavianus. "Katekese Keluarga Kristiani di Paroki-Paroki Daerah dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia." *Melintas* 36, no. 3 (2020): 291–328. <https://doi.org/10.26593/mel.v36i3.5385>.
- Diana, Qariy, Nur Rizki Farida, Robi Hidayat, dan Yosi Lara Jenita. "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak" 3 (2025): 75–79.
- Harefa, Mangali. "Peranan Gereja Mengatasi Kekerasan yang Dialami Remaja dalam Keluarga." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 112–25. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i2.50>.
- Iskandar, Dudi, dan Muhamad Isnaeni. "Penggunaan Internet Di Kalangan Remaja Di Jakarta." *Communicare : Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2019): 57.
- Iys Nur Handayani. "IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESSMENT) DALAM KURIKULUM 2013 DI PAUD TERPADU 'AISYIAH NUR'AINI NGAMPILAN YOGYAKARTA." *Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia Hamburg*, 2021.
- Korwa, Frengki. . "g secPutra & Wijaya (2020) menyoroiti pentingnya menggali perspektif korban, pelaku, dan saksi untuk memahami akar dan dampak bullyinara holistik." 1 (n.d.): 23–24.
- Lohor, P J D, dan H D N Nampar. "Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja." *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik* ... 5, no. 2 (2021): 112–24. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127%0Ahttps://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/127/104>.
- Mardatilla, Indah, dan Waryani Fajar Riyanto. *PENDIDIKAN ANTIKEKERASAN TERHADAP ANAK (Perspektif Spiritual)*. Laksbang Pustaka, 2022.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Pengasuhan Orang tua dalam pengasuhan anak." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15.
- Pengampuh, Dosen, Yandry D Dethan, M Pd, Ayu W Muskanan, Wirce G Baleng, Sara Nara, Kaha Dessy, et al. "Peran Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Spiritual Anak Remaja," 2023.

- Prasetyo, ahmad baliyo eko. "Bullying Disekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak." *Journal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2011): 19–26.
- Qariy Diana, Nur Rizki Farida, Robi Hidayat, Yosi Lara Jenita. "PERMAINAN IDENTITAS DALAM MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Permainan Identitas Remaja Dalam Facebook Di Kalangan Pelajar SMA dan SMK Muhammadiyah Di Su." *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.
- Saleleubaja, Junardi, Arianto Zebua, Musliadi Kumar, Fernando Agung Mulia Saragih, dan Hendina Saragih. "Perspektif Konseling Pastoral Dalam Menghadapi Bullying Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun Yang Mempengaruhi Psikologis." *Jurbal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 3–6.
- Smk, D I, dan Negeri Malang. "HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA DI SMK NEGERI 2 MALANG," 2010.
- Supartini, Tri. "Sudah Ramah Anakkah Gereja?" *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 1–30.